KONSEP DAN DESAIN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAMISASI PRIBADI DAN MASYARAKAT

Oleh: Ali Maulida*

Abstrak

Di dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan sangat mulia. Dalam banyak nash baik al-Qur'an maupun hadits Rasulullah ﷺ telah dijelaskan berbagai keutamaan akhlak mulia. Sebagai panduan berkehidupan bagi manusia, al-Qur'an dan al-hadits banyak mengandung perintah untuk berakhlak mulia, dan larangan untuk berakhlak tercela. Jika saja setiap muslim memahami konsep akhlak islami dengan baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, maka beragam problem baik menyangkut kehidupan pribadi maupun masyarakat dapat dipastikan akan teratasi dengan baik.

Berbagai problem yang mendera bangsa ini pada dasarnya diakibatkan oleh sikap pengabaian terhadap pendidikan akhlak. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak sangat urgen untuk dijadikan bahan baku atau instrumen pokok dalam menentukan kebijakan pendidikan di berbagai institusi pendidikan pada semua jenjang pendidikan yang ada.

Pemahaman terhadap konsepsi yang utuh terkait pendidikan akhlak sangat dibutuhkan khususnya bagi mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan. Terlebih jika dikaitkan dengan pendidikan (tarbiyah) sebagai sebuah proses yang berkelanjutan sesuai dengan tumbuh dan berkembangnya diri manusia, maka pendidikan akhlak adalah sebuah proses panjang yang tidak dapat dilihat secara parsial.

Tulisan ini adalah upaya sederhana dalam mengelaborasi konsep pendidikan akhlak pada beberapa aspeknya, baik deskripsi, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, tujuan dan ruang lingkup pendidikan akhlak, karakteristik dan urgensi pendidikan akhlak dalam perspektif Islam.

Keywords: *akhlak, tarbiyah, adab islami, syumuliyah, fitrah, muqtasab.*

A. Pendahuluan

Kesempurnaan Islam telah terbukti dari berbagai sudut pandang dan didukung dengan berbagai dalil (*hujjah* atau argumen), baik dalil *naqlī* (al-Qur'an dan al-sunnah) maupun *'aqlī* (nalar logika sehat).

Dalam menggambarkan betapa sempurnanya ajaran Islam, al-Sayyid Sābiq menjelaskan bahwa Allah ﷻ telah mengutus Nabi Muhammad ﷺ dengan *al-hanīfiyyah al-samḥah* (agama yang lurus dan toleran) dan *al-syarī'ah al-jāmi'ah* (syariah yang komprehensif) yang menuntun manusia kepada kehidupan mulia yang berbudi pekerti, dan yang akan mengantarkan mereka kepada puncak tertinggi derajat kemajuan dan kesempurnaan. Selain itu syariah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ

juga bersifat universal, dimana ia tidak terbatas hanya untuk sebuah generasi atau sekelompok umat sebagaimana karakter syariah sebelumnya. Ia adalah risalah untuk semua manusia, tidak terbatas tempat dan zaman.¹

Namun, jika kita bandingkan berbagai tuntunan nilai yang begitu agung dalam ajaran Islam dengan realita umat khususnya bangsa Indonesia saat ini sungguh sangat jauh dari harapan, bahkan bertolak belakang.

Problem yang mendera bangsa ini seperti tak ada habisnya. '*Selalu ada yang baru*' menjadi ungkapan yang tampaknya tidak terlalu berlebihan untuk menggambarkan betapa tingkat keterpurukan

* Dosen Tetap Prodi PAI STAI Al-Hidayah Bogor
¹ al-Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jld. I, 1403H/1983, Beirut: Dār al-Fikr, hlm. 9

yang ada sudah sangat mengkhawatirkan. Hampir setiap saat media massa ikut menjadi saksi atas beragam aksi kriminal di berbagai tempat. Banyak berita yang diliput oleh media, dan selalu ada modus operandi baru. Kalaupun masih pola lama yang dilakukan, tapi paling tidak selalu bermunculan 'pemain' baru.

Berbagai tanggapan telah diungkapkan masyarakat mewakili berbagai kalangan terkait sebab sekaligus solusi untuk mengatasi problem bangsa ini. Dari yang paling sederhana berupa komentar singkat, sampai yang serius berbentuk analisa mendalam yang menghasilkan sebuah konsep. Bahkan pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengatasinya.

Banyak analisa para pakar dan praktisi yang boleh dikatakan telah menjadi konsensus, bahwa pendidikan menjadi sangat penting untuk disorot. Ada banyak hal yang harus diperbaiki dalam sistem pendidikan di negeri ini. Pendidikan yang sejatinya menjadi sebuah proses pembentukan manusia yang berakhlak mulia; berkarakter baik, yang mengenal kebaikan dan menerapkannya, serta mengenal keburukan dan menjauhinya, ternyata hasil yang dicapai belum sesuai harapan.

Bagi sebagian kalangan, khususnya para praktisi pendidikan, baik guru, dosen maupun pengelola lembaga pendidikan, seringkali terpaksa harus menelan kekecewaan ketika mendengar komentar yang menyudutkan. Terlebih ketika didapati dan telah sering dijadikan bahan pemberitaan bahwa para peserta didik (siswa dan mahasiswa) menjadi pelaku berbagai pelanggaran moral dan hukum.

Carut marut problem bangsa ini seringkali dinilai bermuara dari sistem pendidikan yang tidak memiliki arah yang jelas. Atau kesalahan ditimpakan kepada para tenaga pendidik yang dianggap tidak memiliki konsep dalam mengemban amanah. Benarkah demikian? Menjawab pertanyaan tersebut tentu tidaklah sederhana. Luasnya cakupan pendidikan sebagai sebuah proses panjang menjadikan

problem tersebut harus dianalisa dari berbagai aspek secara komprehensif.

Keberhasilan sebuah proses pendidikan tidak bisa dinilai secara parsial, karena faktor yang mewujudkannya tidaklah tunggal. Ada banyak hal yang saling terkait dan menentukan kesuksesan tersebut. Tersedianya gedung yang megah dilengkapi sarana yang memadai tidaklah serta merta menjadi jaminan keberhasilan pada sebuah lembaga pendidikan. Berapa banyak pengelola sekolah yang *bonafid* justru sering berhadapan dengan problem kenakalan siswa-siswa mereka walaupun telah menggondol akreditasi A atau sejumlah penghargaan lainnya.

Demikian pula halnya kualifikasi tenaga pendidik yang baik dan telah memenuhi standar sebagaimana telah diatur oleh pemerintah, dimana seorang guru harus telah menempuh pendidikan tinggi atau program diploma empat. Sedangkan seorang dosen diharuskan telah memiliki kualifikasi dengan memperoleh gelar magister untuk sebuah program diploma dan sarjana, dan gelar doktor untuk program pascasarjana di perguruan tinggi. Hal ini pun tidak serta merta menjamin bahwa para mahasiswa yang mereka didik adalah insan-insan atau personil yang tidak terjatuh pada kasus pelanggaran moral dan hukum, bahkan fakta yang banyak diberitakan bahwa tindak 'kenakalan' yang dilakukan oleh para mahasiswa lebih parah dan mengkhawatirkan dibanding 'kenakalan' para siswa junior mereka.

Jika dilihat dari sudut pandang keislaman, berbagai tindak pelanggaran moral dan hukum tersebut tentu sangat memprihatinkan karena bertolak belakang dengan ajaran Islam yang mengajarkan *akhlak karimah*.

Oleh karena itu, melihat urgensi dari kandungan nilai-nilai akhlak di dalam Islam, maka diperlukan adanya sebuah kajian yang menganalisa, mengelaborasi, dan mengungkapkan pesan moral dan tuntunan hidup yang terkandung dalam berbagai hadits Rasulullah ﷺ terkait

akhlak, dan aplikasinya didalam kehidupan manusia.

B. Pengertian Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Dalam wacana pendidikan Islam, ada beberapa kata yang biasa digunakan untuk pengertian pendidikan, diantaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Dalam kajian ini, penulis membatasinya dengan istilah *tarbiyah*.

Khālid Hāmid al-Hāzimi menyimpulkan bahwa dari berbagai definisi etimologis yang diungkapkan para pakar pendidikan, kata *tarbiyah* memiliki arti seputar kegiatan memperbaiki, mengatur urusan peserta didik (*al-mutarabbi*), memperhatikan dan menjaga perkembangannya.

Abuddin Nata menegaskan bahwa *al-tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi; fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual, yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan demikian kata *al-tarbiyah* mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu; menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya.²

Sebagaimana dikutip oleh al-Hāzimi dalam karyanya *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, al-Baydāwī mengatakan bahwa kata *al-rabb* pada asalnya berarti *al-tarbiyah* yaitu *tablīgh al-syai' ilā kamālihi syai'an fa syai'an* (menyampaikan sesuatu menuju kesempurnaannya sedikit demi sedikit). Semakna dengannya, al-Rāghib al-Ashfahānī mengatakan kata *al-rabb* berarti *insyā' al-syai' hālan fa hālan ilā hadd al-tamām* (mengembangkan sesuatu sedikit

demi sedikit hingga batas kesempurnaan).

Dalam pada itu, al-Hāzimi memberikan arti terminologis *al-tarbiyah* sebagai *tansyi'at al-insān syai'an fa syai'an fī jam'i jawānibihi, ibtighā' sa'ādati al-dārayn, wifqa al-manhaj al-islāmī* (mengembangkan diri manusia setahap demi setahap dalam seluruh aspeknya dalam rangka mencari kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan metode yang islami).

Dari sini dapat disimpulkan beberapa hal mendasar dalam pengertian *al-tarbiyah*, sebagaimana ditegaskan oleh 'Abd al-Rahmān al-Nahlāwī, yaitu; (1) *tarbiyah* adalah sebuah pekerjaan yang terarah. Ia memiliki tujuan, target, dan sasaran; (2) *Murabbi* (pendidik) yang hakiki secara mutlak adalah Allah ﷻ Sang Pencipta, Dia Pencipta fitrah, pemberi berbagai anugerah, dan Dia yang telah menentukan berbagai ketentuan dalam menumbuhkan dan mengembangkan fitrah dan anugerah tersebut, sebagaimana Dia telah menentukan syariah untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaannya; (3) *tarbiyah* mengharuskan adanya perencanaan yang bertahap yang dijalankan oleh pekerjaan-pekerjaan terkait pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan aturan yang tersusun dan meningkat, bergerak bersama peserta didik dari satu kondisi kepada kondisi berikutnya, dari satu tingkat kepada tingkat berikutnya; (4) pekerjaan seorang pendidik mengikuti penciptaan Allah ﷻ sebagaimana mengikuti syariah dan agamanya.³

2. Pengertian Akhlak

Berbagai literatur terkait konsep akhlak menjelaskan makna akhlak sebagai sifat yang terkandung di dalam jiwa, baik bawaan (*fitrah*) atau didapat dengan usaha

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2010, Jakarta: Kencana, hlm. 8

³ 'Abd al-Rahmān al-Nahlāwī, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibuha fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, 2005, Damaskus: Dār al-Fikr, hlm. 17

(*muktasab*), yang menghasilkan efek berupa perilaku terpuji atau tercela.⁴

Dalam *Mausū'at Nadrat al-Na'im* disebutkan bahwa akhlak secara bahasa merupakan bentuk *jama'* (plural) dari kata *al-khuluq*, yang berarti nama untuk suatu kebiasaan atau pembawaan seseorang dan tabiat yang ia terlahir dengan membawanya.⁵

Al-Jurjāni menjelaskan ketika mendefinisikan akhlak, bahwa akhlak adalah pengibaratan tentang sesuatu didalam jiwa yang bersifat *rāsikh* (mendalam dan kokoh) yang muncul darinya perbuatan-perbuatan dengan begitu mudah tanpa membutuhkan pemikiran (*fikr*) dan pertimbangan (*rawiyyah*). Jika hal tersebut baik atau terpuji maka disebut akhlak yang baik. Begitu pula jika yang muncul adalah perilaku buruk atau tercela maka sumber perilaku itu dinamakan akhlak yang buruk.”⁶

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Akhlak sebagai sifat dari tingkah laku manusia dapat berubah. Ia bisa mengarah kepada kebaikan dan juga bisa berpotensi pada keburukan. Bukti bahwa akhlak bisa dirubah adalah adanya perintah dari syariah untuk melaksanakan akhlak baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Seandainya akhlak tidak bisa diusahakan maka tidak mungkin syariah memerintahkan dan melarang, sebagaimana kaidah dalam fikih Islam bahwa “tidak ada pembebanan kecuali dengan adanya kemampuan, dan tidak ada pembebanan pada sesuatu yang mustahil dikerjakan”.⁷

Secara umum faktor yang mempengaruhi akhlak adalah ada atau

tidaknya hidayah dari Allah ﷻ baik dari sisi hidayah *taufiq* maupun hidayah *irsyād*. Dengan kata lain akhlak menerima pengaruh pendidikan yang baik maupun yang buruk. Yang dimaksud hidayah *taufiq* adalah tuntunan Allah ﷻ atas hati seorang hamba dan pertolongan dari-Nya yang menjadikan seorang hamba menginginkan, mengetahui dan meniti hidayah tersebut. Sedangkan hidayah *irsyād* adalah ilmu yang benar, yang menuntun seseorang ke jalan yang benar.⁸

Dari sini diketahui bahwa seluruh ilmu syariah adalah hidayah, termasuk tentunya ilmu tentang akhlak itu sendiri adalah hidayah. Semakin banyak ilmu syariah yang diketahui oleh seorang hamba maka akan semakin berpotensi mendorong pemiliknya untuk berakhlak. Hidayah yang paling besar adalah ketika seseorang diberi pengetahuan tentang keimanan dan diberikan bimbingan oleh Allah ﷻ untuk mengimani pengetahuan itu didalam hati. Karena ini adalah hidayah terbesar maka hal ini pun sangat berpengaruh terhadap akhlak seseorang, sehingga tidak mungkin akidah atau keyakinan seseorang dapat dipisahkan dengan akhlaknya.⁹

Sebagai contoh, sifat malu adalah salah satu mutiara diantara mutiara akhlak seorang muslim. Rasulullah ﷺ menyebutkan secara langsung bahwa rasa malu ini termasuk ke dalam keimanan, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ، وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَدَأُ مِنَ الْجَفَاءِ، وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ.

“Sifat malu adalah bagian dari iman, dan iman tempatnya di dalam surga, dan buruk perangai adalah bagian

⁴ al-Maidānī, ‘Abd Raḥmān Ḥasan Ḥabankah, *al-Akhlāq al-Islāmiyyah wa Ususuhā*, 1999, Damaskus: Dār al-Qalam, hlm. 10

⁵ Majmū'ah min al-Mukhtashshīn, *Mausū'ah Nadrat al-Na'im fi Makārim Akhlāq al-Rasūl al-Karīm*, 1998, Jeddah: Dār al-Wasīlah. Hlm. 59

⁶ *Ibid.*, hlm. 62

⁷ ‘Abd al-Karīm Zaidān, *Ushūl al-Da'wah*, 2006, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, hlm. 89

⁸ Lajnah Ilmiah HASMI, *Siratulmustaqim Jalan Yang Lurus*, 2010, Bogor: Pustaka Marwah Indo Media, hlm. 26-27

⁹ Muḥammad al-'Abdah, ‘An al-Akhlāq Nataḥaddats, 2006, Riyāḍ: Dār al-Shafwah, hlm. 10

dari kelalaian dan kelalaian tempatnya di neraka”. (HR. al-Tirmidzi dan Abū Dāwud).

Al-Qur’an sebagai sumber hidayah telah merinci akhlak bagi seorang muslim, sehingga semakin banyak seseorang membaca dan memahami al-Qur’an maka akan semakin banyak hidayahnya dan semakin baik pula akhlaknya. Di antara rincian akhlak dalam al-Qur’an adalah: perintah menepati janji (QS. al-Isrā’ [17]:34), larangan berbicara tanpa ilmu (QS. al-Isrā’ [17]:36), larangan angkuh dalam berjalan sebagaimana tingkah laku orang sombong (QS. al-Isrā’ [17]:37), larangan berlebihan, boros dan pelit (QS. al-Isrā’ [17]: 26-27 dan 29), perintah berbuat adil dalam setiap keadaan termasuk pada orang kafir (QS. al-An’ām [6]:152) dan (QS. al-Mā’idah [05]:8), perintah tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan serta larangan tolong menolong dalam hal dosa dan permusuhan (QS. al-Mā’idah [05]:2), ancaman untuk orang yang dzalim (QS. al-An’ām [6]:21), perintah bersabar (QS. Āli ‘Imrān [3]:200), perintah berlaku jujur dan benar (QS. al-Taubah [9]:119), ancaman berdusta dan mendustakan kebenaran (QS. al-Mu’min [40]:28, dan al-Taubah [9]:77), larangan sombong, bangga diri, pelit, angkuh, dan berlaku riya (QS. Luqmān [31]:18), dan QS. al-Nisā’ [4]:36-37), dan masih banyak dalil lainnya yang menunjukkan bahwa al-Qur’an sebagai sumber hidayah telah menyebutkan tuntunan akhlak secara terperinci.¹⁰

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling banyak mendapat hidayah dari Allah ﷻ sehingga beliau menjadi orang yang paling berakhlak mulia. Sebagai contoh dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibn ‘Abbās ﷺ bahwa di antara akhlak mulia Rasulullah ﷺ adalah kedermawanan, dan akhlak mulia beliau ini bertambah

kualitasnya pada bulan Ramadhan ketika Jibril ﷺ datang setiap malam bulan Ramadhan untuk mengajarkan kembali al-Qur’an kepada Nabi Muhammad ﷺ. (al-Jār Allah, 1433H: 50). Dari sini terlihat bahwa peningkatan kedermawanan ada kaitannya dengan peningkatan hidayah berupa pembacaan al-Qur’an yang diulang-ulang.

Di antara bentuk hidayah adalah dzikir yang dilakukan oleh seorang hamba pada Allah ﷻ. Ternyata dzikir yang dilakukan dengan tepat, benar dan sesuai ajaran Rasulullah akan menghadirkan sifat akhlak terpuji berupa ketenangan, kesabaran, tawakal dan keberanian. Karena itulah Allah ﷻ memerintahkan orang-orang yang sedang berhadapan dengan musuh di medan perang untuk banyak berdzikir agar menumbuhkan ketenangan, kesabaran, tawakal dan keberanian ini.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيْتُمْ فِئَةً فَاتَّبِعُوا

وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan perbanyaklah berdzikir agar kalian beruntung”. (QS. al-Anfāl:45)

Ini adalah faktor utama yang sangat mempengaruhi akhlak seseorang, walaupun disana ada faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi akhlak seseorang, diantaranya insting, adat kebiasaan, *wirātsah* (keturunan), serta lingkungan.

D. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak mempunyai urgensi yang sangat asasi dalam kesejahteraan kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak pun mempunyai peran vital untuk membangkitkan masyarakat dari kebobrokan tingkah laku menuju masyarakat islami. Bahkan hampir semua permasalahan kehidupan, baik di tingkat individu, keluarga maupun masyarakat muncul karena minimnya

¹⁰ ‘Abd al-Karīm Zaidān, *Ushūl al-Da’wah*, 2006, Beirut: Mu’assasah al-Risālah, hlm. 80-83

akhlak yang dimiliki oleh manusia dewasa ini.

Pembahasan akhlak tidak pantas dijadikan sebagai pembahasan sampingan atau pembahasan pelengkap sehingga diposisikan pada posisi kedua apalagi nomor urut akhir. Akhlak juga bukanlah sifat pelengkap untuk sifat-sifat kebaikan seorang manusia yang jika diabaikan tidak akan merusak aturan kehidupan. Akhlak merupakan inti dari kepribadian seorang muslim dan kepribadian umat, sehingga harus menjadi pondasi bagi kehidupan manusia.

Pendidikan akhlak juga tidak bisa dilakukan hanya dengan menginformasikan kepada masyarakat tentang contoh-contoh akhlak yang baik, atau hanya memperingatkan dari akhlak yang buruk saja, akan tetapi harus disempurnakan juga dengan menjelaskan sumber penyakit dan sebab-sebab terjadinya dekadensi akhlak di tengah masyarakat.¹¹

Akhlak yang baik adalah setiap tingkah laku yang dicintai oleh Allah ﷻ, karena hal ini diperintahkan langsung oleh-Nya baik dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah. Sehingga tujuan asasi dari pendidikan akhlak sesungguhnya tertuju pada penyembahan pada Allah ﷻ.¹²

Penyembahan pada Allah ﷻ akan menimbulkan dampak yang sangat positif dalam kehidupan dan kepribadian pelakunya. Orang yang berakhlak baik akan mendapatkan berbagai hasil positif, diantaranya ia akan mendapat keridhaan dari Allah ﷻ. Ia juga akan menjadi sosok yang berkepribadian luhur dan mulia. Selain itu, akan terbentuk dalam dirinya berbagai perbuatan terpuji, dan sebaliknya ia akan terhindar dari perbuatan yang hina dan tercela. Sehingga empat konsekuensi positif inipun menjadi tujuan *marhali* dalam pendidikan akhlak.

Pelajaran akhlak pun bertujuan agar seseorang menjauhi maksiat pada Allah ﷻ karena diantara sebab terjadinya kemaksiatan adalah kosongnya jiwa seseorang dari nilai-nilai akhlak. Imam al-Dzahabi رحمه الله dalam bukunya *al-Kabā'ir*, menyebutkan dosa-dosa besar yang mayoritas bahkan seluruhnya disebabkan karena pelakunya tidak berakhlak. Misalnya tidak membayar zakat, durhaka pada orang tua, memakan riba, memakan harta anak yatim secara zhalim, dusta atas nama Nabi, melarikan diri dari medan pertempuran, berzina, khianat, dan lain sebagainya.

E. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam memahami ruang lingkup akhlak, persepsi kebanyakan manusia pada umumnya masih terbatas hanya pada aspek interaksi seseorang dengan sesama makhluk. Padahal selain mengatur interaksi dengan sesama makhluk, di dalam Islam akhlak juga mencakup hubungan manusia dengan *al-Khāliq*, Allah ﷻ.

Syeikh Muhammad ibn Shālih al-Utsaymīn menjelaskan bahwa akhlak mencakup interaksi dengan *al-Khāliq* (*mu'āmalat al-Khāliq*) dan interaksi dengan makhluk (*mu'āmalat al-makhlūq*). Adapun interaksi dengan *al-Khāliq* (*mu'āmalat al-Khāliq*) terapkan dengan beberapa hal, yaitu:

1. Menerima segala berita dan informasi dari Allah ﷻ dengan membenaran (*talaqqi akhbārillāh Ta'āla bi al-tashdīq*);
2. Menerima hukum-hukum Allah ﷻ dengan pelaksanaan dan penerapan (*talaqqi ahkāmihī bi al-tanfīdz wa al-tatbīq*);
3. Menerima berbagai ketentuan Allah ﷻ dengan sikap sabar dan ridha (*talaqqi aqdārihi bi al-shabr wa al-ridhā*).¹³

¹¹ Muhammad al-'Abdah, 'An al-Akhlāq Natahaddats, 2006, Riyād: Dār al-Shafwah, hlm. 5-6

¹² *Ibid.*, hlm. 24

¹³ Muhammad ibn Shālih al-Utsaymīn, *Makārim al-Akhlāq*, 1428H, Riyād: Madār al-Wathan, hlm. 13

Lebih lanjut Syeikh al-Utsaymīn رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan bentuk nyata dari sikap *pertama*, yaitu menerima berita dan informasi dari Allah رَحِمَهُ اللهُ dengan pembenaran adalah dengan tidak adanya keraguan dalam diri seseorang terhadap segala bentuk kabar berita atau informasi dari Allah رَحِمَهُ اللهُ, dimana semua itu datang dari ilmu Allah yang Maha Luas, dan Dia adalah Maha Benar dalam firman-Nya.

Allah رَحِمَهُ اللهُ berfirman :

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

“Dan siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah”.
(QS. al-Nisā’ [4]:87)

Dengan akhlak ini, seorang mukmin dituntut bukan hanya meyakini setiap kabar dari Allah رَحِمَهُ اللهُ dan Rasul-Nya, tetapi juga membelanya dari berbagai *syubhat* (keraguan) baik yang berasal dari umat Islam yang mengada-adakan perkara baru dalam Islam (*bid’ah*), maupun dari orang-orang kafir yang menghembuskan keraguan ke dalam tubuh kaum muslimin.

Adapun sikap *kedua*, yaitu menerima hukum-hukum Allah رَحِمَهُ اللهُ dengan pelaksanaan dan penerapan hanya dapat terapkan dengan tidak menolak sedikitpun dari hukum-hukum tersebut, baik penolakan yang didasari atas kesombongan (*mustakbir*) maupun sikap meremehkan pelaksanaannya (*mutahāwin*). Kedua bentuk penolakan ini sebaliknya justru menunjukkan akhlak yang buruk (*sū’ al-khuluq*) kepada Allah رَحِمَهُ اللهُ.

Terkait sikap *ketiga*, yaitu menerima berbagai ketentuan Allah رَحِمَهُ اللهُ dengan sikap sabar dan ridha, terapkan dengan kesabaran dan keridhaan dalam menerima ketentuan-Nya yang tidak menyenangkan. Sebagai contoh, sakit dan kefakiran adalah hal yang tidak disukai oleh manusia.

Namun seorang mukmin menerima setiap ketentuan yang telah Allah رَحِمَهُ اللهُ tetapkan dengan penuh ridha, lapang dada, dan ia menyadari sepenuhnya bahwa Allah رَحِمَهُ اللهُ telah menentukannya dengan hikmah dan tujuan (*ghāyah*) yang terpuji.¹⁴

Terkait cakupan akhlak berupa interaksi dengan makhluk (*mu’āmalat al-makhlūq*), para ulama banyak yang menguraikannya dengan berbagai bentuk nyata dari hal tersebut, misalnya Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ yang memasukkan tiga hal yaitu; menahan diri dari menyakiti (*kaff al-adzā*), sikap kedermawanan (*badzl al-nadā*), dan berwajah menyenangkan (*talaqat al-wajh*). Adapun sikap menahan diri dari menyakiti (*kaff al-adzā*) terapkan dimana seorang mukmin menjaga dirinya dari berbagai bentuk perbuatan yang dapat menyakiti orang lain, baik terkait harta (*māl*), jiwa (*nafs*), maupun kehormatan (*’ird*) mereka.¹⁵

Sedangkan sikap dermawan (*badzl al-nadā*) dijelaskan oleh Syeikh al-Utsaymīn رَحِمَهُ اللهُ dimana makna *al-nadā* mencakup jiwa (*nafs*), kehormatan atau pangkat (*jāh*), dan harta (*māl*). Sehingga akhlak ini terapkan ketika seseorang mengerahkan ketiga potensi dan kemampuan yang dimilikinya itu bagi kemaslahatan umat. Jika ada seseorang yang aktif membantu orang lain, memperhatikan dan memenuhi kebutuhan mereka, atau ia sangat antusias dalam menyebarkan ilmunya kepada masyarakat dengan berdakwah (termasuk mengajar-kan), serta membelanjakan hartanya dengan berinfak bagi kepentingan umat, maka orang ini pada hakikatnya sedang mewujudkan akhlak mulia dimana ia sedang menerapkan *badzl al-nadā* yang sesungguhnya.¹⁶

Selanjutnya sikap berwajah menyenangkan (*talaqat al-wajh*) terapkan dengan menampakkan wajah yang berseri-seri dan menyenangkan orang lain ketika memandangnya.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 29

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 29

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 27

Sikap ini adalah kebalikan dari berwajah masam (*'abūs al-wajh*).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ
تَلَقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ))

“Janganlah engkau remehkan kebaikan sekecil apapun, walaupun berupa sikapmu berwajah baik ketika berjumpa dengan saudaramu” (HR. Muslim).¹⁷

Sikap ini mendatangkan banyak kebaikan di dalam tubuh kaum muslimin. Orang yang berwajah ceria akan mendatangkan kebahagiaan pada diri orang lain yang melihatnya, mendatangkan kecintaan dan kasih sayang, serta melapangkan dada pelakunya. Sebaliknya, orang yang berwajah masam tentu tidaklah menyenangkan bagi orang lain. Mereka akan enggan untuk mendekati atau berinteraksi dengannya, bahkan bagi pelakunya akhlak buruk ini dapat mengakibatkan tekanan jiwa atau rasa stress (*daght*).¹⁸

F. Karakteristik Akhlak Islami

Secara spesifik Īmān ‘Abd al-Mu’min Sa’d al-Dīn menguraikan karakteristik akhlak di dalam Islam, bahwa jika kita menganalisa dan membandingkan ajaran akhlak di dalam Islam dengan seluruh agama dan peradaban lain di sepanjang zaman, maka kita dapati bahwa ia memiliki karakteristik yang sangat istimewa dan tiada bandingannya, baik dari aspek *mafhum* (definisi), *mashādir* (sumber), *muhtawayāt* (cakupan), maupun *ahdāf* (tujuan).

Islam telah membawa suatu sistem untuk membina umatnya sesuai dengan unsur penciptaan (kemanusiaan) dan tabiat mereka, serta menjaga keseimbangan kemampuan mereka secara sempurna.

Bahkan semua aturan tersebut sangat sempurna tanpa ada cacat maupun kelemahan sedikitpun.¹⁹

Sistem inilah yang membuat Barat terpekau karena mereka tidak pernah menemukan sistem yang serupa dengannya dalam peradaban manapun. Sedangkan bagi umat Islam, kesempurnaan sistem akhlak di dalam Islam semakin memperkokoh keimanan mereka bahwa semua itu benar dan bersumber dari Allah ﷻ. Dia-lah Zat yang telah menciptakan manusia, dan Maha Mengetahui segala kebutuhan dan sumber atau jalan kebaikan bagi mereka.

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

“Apakah Allah yang mencipta-kan itu tidak mengetahui (yang kamu tampilkan dan rahasia-kan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. (QS. al-Mulk [67]: 14)

‘Abd al-Rahmān Muḥammad al-Barādi’iy menjelaskan bahwa ‘*ubudiyyah* adalah tujuan adanya kehidupan, dimana Allah ﷻ telah menerangkan di dalam al-Qur’an bahwa Dia tidaklah menciptakan manusia begitu saja tanpa tujuan. Tidak juga menciptakan mereka dengan kesia-siaan tanpa mengandung hikmah, atau meninggalkan mereka begitu saja seperti binatang ternak tanpa adanya balasan dan perhitungan atas amal perbuatan mereka.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja), dan kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?”. (QS. al-Mu’minūn [23]:115).

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 33

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 34

¹⁹ al-Dīn Sa’d, Īmān ‘Abd al-Mu’min, *al-Akhlāq fi al-Islām; al-Nazariyyah wa al-Taṭbīq*, 1424 H, Riyād: Maktabah al-Rusyid, 105

Bahkan di dalam ayat lain Allah ﷻ menegaskan tujuan dan hikmah penciptaan manusia, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Dzāriyāt [51]: 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku*”. (QS. al-Dzāriyāt [51]: 56)²⁰

Selain ditinjau dari tujuan dan metode, banyak sekali karakteristik sistem akhlak di dalam Islam yang membedakannya dari ajaran agama lain, diantaranya adalah:

Pertama, Syumūliyyah (lengkap), dimana akhlak Islami mencakup seluruh *af’āl* (perbuatan) manusia, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Demikian pula sifatnya yang terkait dengan pribadi (personal) maupun jama’ah (komunal), bahkan dalam urusan bernegara. Karakteristik ini menjadikan ajaran akhlak di dalam Islam sebagai sistem yang sempurna dan mencakup seluruh bentuk aktivitas yang sangat penting baik bagi pribadi maupun masyarakat. Dengan kata lain akhlak islami mengatur seluruh aspek dalam hidup dan kehidupan manusia.

Islam telah menggariskan jalan lurus ini bagi manusia pada seluruh aspek kehidupannya. Allah ﷻ berfirman :

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: “*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam*”. (QS. al-An’ām [6]:162).

Allah ﷻ telah memberikan petunjuk kepada manusia, baik dalam cara berfikir, berperilaku, berinteraksi dengan pihak lain,

maupun dalam ‘*awātif* (perasaan)-nya. Di dalam Islam, manusia dituntut untuk berakidah dengan benar dan berperilaku serta berinteraksi dengan lurus. Begitu pula halnya, ia pun dituntut untuk bertindak lurus dalam perasaannya. Ia dituntut untuk menjauhi sifat dusta, mudah marah, *hasad* (dengki), *namimah* (adu domba), *riya’*, ‘*ujub* (bangga diri), dan sebagainya.

Karakter *syumūliyyah* akhlak islami berangkat dari karakter *syumūliyyah* agama Islam itu sendiri, dimana ia mencakup aspek ruhani, akal, jasadi, moral, sosial, bahkan aspek keindahan. Jika dikaitkan dengan masalah pendidikan maka keterkaitannya sangatlah erat. Manusia yang dididik dengan akhlak islami dapat dipastikan akan memiliki kepribadian yang kuat dan sempurna. Hal ini dikarenakan pendidikan akhlak terkait dengan seluruh sisi kemanusiaannya, yaitu jasadi, jiwa, dan akal secara bersamaan.²¹

Sebagai contoh, terkait dengan sisi jasadi, Islam memerintahkan manusia untuk menjaga tubuhnya dengan menjaga asupan konsumsi makannya dari yang halal dan baik.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوًا مِمَّا فِي الْأَرْضِ

“*Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi...*” (QS. al-Baqarah [2]:168).

Imam Ibn Katsīr رحمه الله menjelaskan ayat ini, dimana tatkala Allah ﷻ menjelaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, dan Dia sajalah yang mampu untuk menciptakan, lalu Dia menjelaskan bahwa Dia-lah yang Maha Pemberi rizki atas seluruh makhluk-Nya maka Dia menyebutkan sebagai bentuk anugerah-Nya dimana Dia membolehkan mereka untuk memakan apa saja di muka bumi ini yang halal lagi baik dari Allah ﷻ, artinya yang

²⁰ al-Barādi’i, ‘Abd al-Rahmān ibn Muḥammad, ‘*Ubudiyah al-Qalb li Rabb al-‘Ālamīn fī al-Qur’ān al-Karīm*, Jld. I, tt, Makkah: Dār Tayyibah al-Khadrā’, hlm. 27

²¹ al-Dīn Sa’d, Īmān ‘Abd al-Mu’min, *al-Akhlāq fī al-Islām; al-Nazariyyah wa al-Taṭbīq*, 1424 H, Riyād: Maktabah al-Rusyid, 108

baik bagi tubuh mereka tanpa mengakibatkan bahaya bagi tubuh dan akal.²²

Termasuk dalam konsep makan yang baik pun Islam mengaturnya, diantaranya dengan tidak berlebih-lebihan. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلْ وَاشْرَبْ وَابْسُ وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرْفٍ
وَلَا مَخِيَلَةٍ

“Makanlah, minumlah, berpakaianlah, dan bersedekahlah tanpa berlebihan dan sikap sombong” (HR. Ahmad dan Abū Dāwud).

Diantara tuntunan dalam hadits tersebut adalah larangan bersikap *tabdzīr* (boros) dan *isrāf* (berlebihan) dalam hal makan, minum, berpakaian, dan bersedekah, serta sikap yang seharusnya dilakukan yaitu *i’tidāl* (pertengahan) dalam setiap perilaku manusia. Selain itu, dari hadits ini sangat jelas tercermin perhatian Islam terhadap maslahat bagi jiwa dan diri manusia, serta perintah untuk menjauhkan segala hal yang dapat membahayakannya baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu Islam juga memerintahkan manusia untuk melindungi dirinya dari hal yang membahayakan dan membinasakan. Bahkan orang yang melakukan bunuh diri (*intihār*) terancam siksa neraka yang sangat pedih.

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُذْوَنَا وَظُلْمًا فَسَوْفَ

نُضَلِّيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

“Janganlah kalian membunuh diri kalian, sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepada kalian. Barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”. (QS. al-Nisā’ [4]:30)

Larangan bunuh diri di dalam Islam sangat keras bahkan termasuk dalam jenis *kabā’ir* (dosa-dosa besar). Selain tergambar dalam ayat diatas juga dalam banyak hadits Rasulullah ﷺ yang menjelaskan hal tersebut, diantaranya:

((مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ
يَجَأُ بِهَا بَطْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ
خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ
بِسُمْ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ
خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ
جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ
خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا))

“Barangsiapa membunuh dirinya sendiri dengan sebilah besi maka pada hari kiamat besi itu akan didatangkan di tangannya, yang dengannya ia akan menusuk perutnya sendiri di dalam neraka Jahannam, ia kekal di dalamnya selama-lamanya. Barangsiapa membunuh dirinya sendiri dengan meminum racun maka pada hari kiamat racun itu akan didatangkan di tangannya, yang dengannya ia akan minum sendiri di dalam neraka Jahannam, ia kekal di dalamnya selama-lamanya. Barangsiapa membunuh dirinya sendiri dengan menjatuhkan diri dari atas bukit maka pada hari kiamat ia akan menjatuhkan dirinya di dalam neraka Jahannam, ia kekal di dalamnya selama-lamanya”. (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

Akhlak islamiyah juga mencerminkan pendidikan bagi akal manusia. Dalam al-Qur’an banyak terdapat ayat yang menunjukkan urgensi akal dan perintah

²² Ibn Katsīr, al-Hafidz ‘Imāduddīn Abu al-Fida Isma’īl, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Jilid III, 2001, Beirut: Muassasah Al-Risālah, hlm. 478

untuk menggunakannya (berfikir), karena akal adalah dasar adanya sebuah *mas'ūliyyah* (pertanggungjawaban), *jazā'* (balasan), dan *hisāb* (perhitungan).²³

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتَلَفُ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan Dialah (Allah) yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kalian tidak memahaminya?” (QS. *al-Mu'minūn* [23]: 80).

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا
تَتَفَكَّرُونَ

“Katakanlah: “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat”. Maka apakah kalian tidak memikirkan(nya)”. (QS. *al-An'am* [6]:50).

((رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى
يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ
الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ))

“Pena (catatan amal) diangkat dari tiga orang, yaitu: dari orang yang tidur sampai ia bangun, anak kecil sampai ia baligh, dan dari orang gila sampai ia berakal kembali”. (HR. Ahmad, Abū Dāwud, al-Nasā'i, dan Ibn Mājah).

Akhlik Islami juga terkait dengan pendidikan jiwa, bahkan objek seruan ajaran Islam adalah jiwa manusia. Ia menyeru dan mengajak manusia untuk membina jiwa mereka dengan berbagai keutamaan dan kebaikan. Sebaliknya, ia juga menuntun manusia agar terbebas dari rasa takut dan kelemahan. Disisi Allah ﷻ

seorang mu'min yang kuat lebih dicintai daripada mu'min yang lemah.

((الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ
مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ))

“Mu'min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mu'min yang lemah” (HR. Muslim).

Selain itu akhlak islami juga membersihkan manusia dari berbagai aib dan cacat pada jiwa, menuntunnya pada kebersihan dan kesucian jiwa, serta terhindar dari belenggu syahwat hawa nafsu.

((الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ
الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا
وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ))

“Orang yang cerdas adalah yang mengevaluasi dirinya dan beramal untuk kehidupan akhiratnya. Sedangkan orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya dalam keadaan berangan-angan kepada Allah”. (HR. al-Tirmidzi).

Kesempurnaan dan *syumūliyyah* akhlak islami semakin jelas jika kita teliti betapa ia bukan hanya menuntun manusia memperhatikan dirinya sendiri, akan tetapi ia juga mengatur hubungan interaksi manusia dengan keluarganya, orang tuanya, kerabatnya, tetangganya, para sahabatnya, bahkan dengan makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan. Hubungan interaksi yang mulia ini telah diatur dengan begitu lengkap sehingga selalu ada sistem yang mengatur manusia, tepat di setiap ruang dan waktu; baik di rumah, di jalan, di pasar, dan bahkan di kamar mandi (toilet) sekalipun.

²³ al-Dīn Sa'd, Īmān 'Abd al-Mu'min, *al-Akhlaq fi al-Islām; al-Nazariyyah wa al-Tatbīq*, 1424 H, Riyād: Maktabah al-Rusyd, hlm. 108

Hal ini menjadikan setiap detik dari waktu yang dilalui seorang muslim menjadi bernilai ibadah. Setiap kali ia melakukan aktivitas selalu diawali dengan do'a dan dzikir yang menjadikannya senantiasa dekat dengan Allah ﷻ.

Karakter *syumūliyyah* syariah Islam menjadi salah satu kemu'jizatan al-Qur'an, dimana al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung berbagai masalah *tarbawī* (pendidikan), *nafsī* (jiwa), *akhlāqī* (akhlak atau moral), *ijtimā'ī* (sosial kemasyarakatan), *siyāsī* (politik), dan *iqtishādī* (ekonomi). Karakter ini menjadi mu'jizat yang tak tertandingi sepanjang zaman.

Kedua, *al-Shalāhiyyah* (sesuai dan dapat diterapkan) di setiap masa maupun tempat. Karakteristik ini berangkat dari karakter syariah Islam itu sendiri, dimana ia bukanlah terikat dan hanya dapat diterapkan pada satu tempat atau dalam satu kondisi saja. Akan tetapi dimanapun dan kapanpun seseorang berada, disana ada syariah yang mengatur aktivitasnya dalam segenap urusannya baik selaku pribadi maupun anggota masyarakat, yang mencakup masalah sosial, akidah (keyakinan), maupun aturan hukum.²⁴

Seruan Islam untuk berakhlak mulia adalah seruan yang bersifat umum. Allah ﷻ berfirman :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia”. (QS. al-Isrā’ [17]: 53).

Dalam ayat tersebut perintah mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar) adalah seruan umum mencakup semua jenis perkataan dalam setiap pembicaraan dan komunikasi.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kalian) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran.” (QS. al-Nahl [16]: 90).

Ayat tersebut adalah contoh dalil yang berisi seruan untuk menjauhi berbagai akhlak buruk dan tercela. Adapun dalam hadits Rasulullah ﷺ sangat banyak tuntunan yang menunjukkan karakteristik ini. Diantaranya ;

((اِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالَقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ))

“Bertakwalah kamu kepada Allah dimanapun kamu berada, iringilah perbuatan buruk dengan kebaikan niscaya ia akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”. (HR. al-Tirmidzī).

Imam al-Nawāwī رحمه الله menjelaskan bahwa hadits Rasulullah ﷺ tersebut memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah ﷻ dalam kesendirian sebagaimana bertakwa kepada-Nya dalam keramaian di

²⁴ ‘Abdullāh ibn Su’ūd al-Huwaimil, *Tatbīq al-Syarī’ah wa Atsaruhā ‘ala al-Umam*, tt, Riyād: Dār Ibn al-Atsīr, hlm. 20-21

hadapan manusia. Artinya perintah bertakwa kepada Allah ﷻ berlaku di segala situasi dan kondisi.²⁵

Dari sini kita dapat memahami bahwa Islam datang dengan menyeru seluruh manusia. Ia tidak hanya berlaku bagi suatu masyarakat saja tanpa yang lainnya, atau hanya dapat diterapkan di suatu masa tanpa bisa diterapkan di saat lain. Islam juga tidaklah terbatas untuk bangsa Arab saja, akan tetapi da'wah Islam bersifat umum untuk seluruh manusia.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا
وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Sabā’ [34]: 28)

Daud Rasyid menjelaskan konsekuensi dari karakter ini bahwa syariah beserta kaidah-kaidahnya pastilah mampu mewujudkan kemaslahatan seluruh umat manusia, kapan dan dimana saja. Juga pasti mampu mengantarkan manusia ke derajat yang paling tinggi. Tidak mungkin suatu sistem hukum diberlakukan untuk semua orang jika hasil, keuntungan atau manfaatnya hanya dapat dirasakan oleh segolongan masyarakat saja. Setelah diteliti dengan objektif, ternyata Syariat Islam memang bisa menjamin terwujudnya kemaslahatan bagi semua orang.

Hal ini didasarkan pada beberapa alasan diantaranya bahwa hukum-hukum syariah dibangun atas sebuah prinsip *jalb al-mashālih wa dar’u al-mafāsīd* (mewujudkan maslahat/kebaikan dan menolak keburukan/kerugian). Ketentuan hukum syariah di bidang apa saja semuanya mengacu pada kemaslahatan umat manusia.

Tak akan ditemukan hukum syariah yang menimbulkan kerugian atau bencana bagi manusia. Ayat QS. Sabā’ [34]: 28 diatas menjelaskan bahwa segala hukum dan ajaran Rasulullah ﷺ dipastikan membawa keuntungan (rahmat) bagi seluruh alam. Alam disini tentunya tidak hanya sebatas manusia, apalagi hanya umat Islam saja. Semua yang ada di alam termasuk; manusia, tumbuhan, hewan, jin, malaikat, dan lainnya mendapatkan keuntungan dari pelaksanaan syariah.²⁶

Islam memandang manusia bahwa mereka semua sama dalam unsur kemanusiaannya, dimana tidak ada perbedaan, baik dalam penciptaan maupun sifat-sifatnya. Yang membedakan mereka adalah ketakwaan kepada Allah ﷻ.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. al-Hujurat [49]: 13).

Demikian pula halnya, akhlak Islam pun bersifat umum. Ia disyariatkan untuk membawa kemaslahatan umum, dan dapat menjawab berbagai problem masyarakat di setiap zaman. Hal ini tercermin diantaranya bahwa seluruh tuntunan tentang akhlak mulia tidaklah pernah berubah esensinya

²⁵ al-Huwaiṭi, Sayyid Ibrahim, *Syarah Arba'in an-Nawawi*, 2010, Jakarta: Darul Haq, hlm. 179

²⁶ Daud Rasyid, *Indahnya Syari'at Islam*, 2003, Jakarta: Usamah Press, hlm. 14-15

sejak Islam datang dengan menyerukannya sampai hari kiamat kelak.²⁷

Akhlik Islam tidaklah berhenti di suatu masa dan tidak pula terbatas ruang dan waktu. Ia terus berlaku sepanjang kehidupan manusia, sejak manusia dilahirkan sampai masuk ke liang lahat. Ia adalah sistem pendidikan yang terbaharui dan berlangsung terus-menerus, yang membangun kepribadian seseorang dan mengembangkan sisi kemanusiaannya. Ia juga mendorong manusia untuk terus maju ke depan seiring dengan kehidupannya yang tidak berlangsung hanya dengan satu pola, melainkan terus berubah dan berkembang. Islam mengikuti perkembangan itu, dan ia tepat untuk setiap masa dan tempat.

Syariat Islam membawa ajaran *musāwāh* (persamaan) antara manusia dalam berbagai aspek hukum, peribadahan, syi'ar-syiar, dan penegakan hukum yang didasarkan atas keadilan umum, bahkan dengan non muslim sekalipun. Di dalam tubuh umat Islam terdapat orang yang berkulit putih juga yang berkulit hitam, berbangsa Arab, Afrika, Asia maupun Eropa. Islam telah menjadikan mereka bersaudara, sebagaimana sejarah pun telah mencatat bahwa Rasulullah ﷺ telah mempersaudarakan Salman al-Farisiy (berasal dari Persia), Bilal al-Habsyi (berasal dari Afrika), dan Shuhaib al-Rumy (berasal dari Romawi).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“*Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara...*” (QS. al-Hujurat [49]: 10).

Ketiga, 'Iqnā al-'Aql wa al-'Ātifah (memberikan kepuasan bagi akal dan perasaan). Dengan karakternya sebagai sistem Rabbānī, Islam datang dengan begitu sempurna memenuhi semua

kebutuhan kemanusiaan. Hal ini adalah karena Allah ﷻ Yang Maha Mengetahui, Dia-lah yang menurunkan syariat Islam. Segala ketentuan dan pilihan Allah ﷻ atas manusia pasti lebih baik dari pilihan mereka atas diri mereka sendiri. Manusia adalah makhluk yang lemah dan sangat sedikit ilmu yang mereka miliki, sehingga mereka pasti sangat terpengaruh oleh kelemahan dan keterbatasan ini. Mereka terpengaruh oleh hawa nafsu, kepentingan pribadi, atau paling tidak pengetahuan mereka yang sangat terbatas akan berbagai sebab dan akibat yang terjadi di rentang usia mereka yang sangat terbatas.

Adapun ketika Allah ﷻ menetapkan syariat-Nya bagi manusia, Dia menetapkannya dengan ilmu-Nya yang sempurna dan dengan penuh keadilan. Sistem ini sangat sesuai dan mampu menjawab semua kebutuhan kemanusiaan yang terus berlangsung dan berkembang. Sistem ini adalah sistem yang sangat terperinci, dan sempurna pada seluruh bagiannya, dimana satu bagian dengan bagian lainnya saling melengkapi.²⁸

G. Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam

Nilai urgensi pendidikan akhlak didalam Islam diantaranya dapat dilihat dari berbagai dalil yang menegaskan kemuliaan akhlak, diantaranya:

1. Akhlak adalah faktor terpenting dari risalah Rasulullah ﷺ, dimana beliau bersabda :

((إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ))

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (HR. Abū Ya'la dan al-Hākim).

2. Akhlak adalah standar kebaikan seseorang, sebagaimana dijelaskan oleh hadits Rasulullah ﷺ:

²⁷ al-Dīn Sa'd, Īmān 'Abd al-Mu'min, *al-Akhlāq fi al-Islām; al-Nazariyyah wa al-Taṭbīq*, 2006/1424 H, Riyād: Maktabah al-Rusyd, hlm. 114.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 117-118

((إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنِكُمْ أَخْلَاقًا))

“*Sesungguhnya orang yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya*” (HR. al-Tirmīdzī).

3. Akhlak adalah salah satu tanda kesempurnaan iman. Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا))

“*Mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya*” (HR. al-Tirmīdzī dan Ahmad).

4. Akhlak adalah bentuk kebaikan (amal shalih) yang paling banyak memberatkan timbangan seseorang di akhirat kelak.

((مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ))

“*Tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan (mizan) seorang mukmin di hari kiamat selain dari akhlak yang baik*”. (HR. al-Tirmīdzī).

5. Akhlak adalah amal shalih yang paling banyak menyebabkan seseorang masuk ke dalam surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: ((تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ))

“*Taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik*”. (HR. al-Tirmīdzī).

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang amal yang paling banyak menyebabkan seseorang masuk ke dalam Surga. Beliau menjawab: “*Taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik*”. (HR. al-Tirmīdzī).

6. Dengan akhlak yang baik seseorang akan mendapatkan kecintaan (mahabbah) dari Rasulullah ﷺ, dan

posisi yang dekat dengan beliau di surga.

((إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَحَاسِنِكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا مَسَاوِئِكُمْ أَخْلَاقًا الثَّرْتَاوُونَ الْمُتَشَدِّقُونَ الْمُتَفَيِّهُونَ))

“*Sesungguhnya orang yang paling aku cintai diantara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya diantara kalian. Sedangkan orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku adalah yang paling buruk akhlaknya, yaitu: tsartsarūn (yang banyak bicara dengan dibuat-buat), mutasyaddiqūn (yang berpanjang kalam dan berbangga diri dalam berbicara), dan mutafayhiqūn (yang angkuh dalam berbicara)*”. (HR. al-Tirmīdzī).²⁹

Selain dengan keterangan dari berbagai dalil tentang kemuliaan akhlak, urgensi akhlak juga dapat dianalisa dari aspek keterkaitannya dengan seluruh unsur atau bagian didalam Islam. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sebagian besar syariat Islam terkait erat dengan akhlak.³⁰

Hukum-hukum atau syariat Islam dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek dimana seluruhnya memiliki keterkaitan yang erat dengan akhlak, yaitu.

1. *al-Ahkām al-I’tiqādiyyah* (Syariat yang berkaitan dengan keyakinan)

Akidah Islamiyyah pada hakikatnya merupakan hakikat-hakikat ilmiah. Diantara berbagai hakikat ini ada yang

²⁹ Haqqī, Ahmad Mu’adz, *al-Arba’ūn Hadīsan fi al-Akhlāq ma’a Syarhihā*, 1414H, Riyād: Dār Tuwayq li al-Nasyr wa al-Tawzī’, hlm. 7-8.

³⁰ al-Maidānī, ‘Abd Raḥmān Ḥasan Ḥabankah, *al-Akhlāq al-Islāmiyyah wa Ususuhā*, 1999, Damaskus: Dār al-Qalam, hlm. 28-33

berkaitan dengan keberadaan Sang Pencipta Allah ﷻ dengan sifat-sifat-Nya, ada yang berkaitan dengan para nabi dan rasul yang Allah muliakan mereka dengan wahyu, ada yang berkaitan dengan kitab-kitab-Nya yang Ia turunkan kepada para hamba-Nya sebagai petunjuk kebahagiaan dan keselamatan, dan ada pula yang berkaitan dengan hal-hal ghaib yang Ia kabarkan.

Ketundukan seseorang kepada hakikat-hakikat ilmiah atau hal-hal ghaib yang dikabarkan oleh Allah ﷻ merupakan akhlak terpuji didorong oleh salah satu akhlak utama yaitu mencintai kebenaran dan mengutamakan di atas yang lain, apalagi jika hakikat ilmiah tersebut berkaitan dengan Allah ﷻ. Sebaliknya, mengingkari hakikat-hakikat ilmiah atau kabar-kabar ghaib merupakan sifat buruk yang didasari oleh sifat membenci kebenaran yang dipengaruhi oleh dorongan jiwa yang kotor dan sombong.

Dengan demikian orang yang memiliki akhlak mencintai kebenaran (*ḥubb al-ḥaqq*) dan mengutamakan maka sifatnya ini akan mendorongnya untuk tunduk kepada kebenaran dan mengakui hak pemilik kebenaran. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki akhlak mulia ini maka ia berada dalam pengaruh akhlak buruk seperti sombong ataupun *'ujub* (bangga diri). Ia tidak akan tunduk kepada kebenaran, dan tidak akan mengakui hak, keutamaan dan kelebihan para pemiliknya.

2. *al-Aḥkām al-Ta'ābudiyyah* (Hukum-hukum peribadahan)

Sesungguhnya ibadah dalam syariat Islam hanya ditujukan kepada Allah ﷻ saja, dimana tuntutan peribadahan kepada-Nya adalah dengan melakukan ketaatan kepada-Nya dan bersyukur atas karunia-Nya, yang diwujudkan dengan tunduk serta mendekatkan diri kepada-Nya dan berusaha mendapatkan kecintaan-Nya.

Ketaatan kepada Dzat yang wajib ditaati merupakan fenomena *zhāhir* (tampak) yang ditimbulkan oleh suatu akhlak, yaitu mencintai kebenaran dan mengutamakan, dimana hak dari Dzat yang wajib ditaati adalah dengan mentaati-Nya. Seseorang yang berakhlak mencintai kebenaran dan mengutamakan maka akhlaknya tersebut akan mendorongnya untuk menunaikan kewajiban-kewajibannya yang merupakan hak bagi selainnya.

3. *al-Aḥkām al-Mu'āmalat al-Māliyyah* (hukum yang berkaitan dengan harta).

Interaksi (*mu'amalah*) yang terkait harta tegak diatas dasar kebenaran dan keadilan. Sebagaimana telah dipahami bahwa mencintai kebenaran adalah akhlak yang utama, maka barang siapa yang memiliki akhlak tersebut tentu ia akan terdorong untuk konsisten dengan hukum muamalah yang Islam tetapkan. Apalagi bila kita perhatikan bahwa pengambilan hak orang lain merupakan kezaliman yang didorong oleh akhlak membenci kebenaran ketika tidak bersesuaian dengan hawa nafsunya.

4. *al-Aḥkām al-Ijtimā'iyah* (Hukum-Hukum Sosial)

Hukum hukum sosial dalam Islam erat sekali kaitannya dengan akhlak islami. Misalnya pada hukum yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga, kita akan mendapatkan keterkaitan hukum-hukum ini dengan akhlak tolong menolong antar individunya serta pembagian tugas antara mereka. Tolong menolong merupakan hasil dari dorongan yang ada didalam jiwa berupa mencintai dan mementingkan orang lain daripada diri sendiri.

Hal yang serupa juga kita dapati dalam hukum sosial yang lebih luas cakupannya, seperti dalam masyarakat atau

negara, khususnya dalam hal ketaatan rakyat kepada pemimpin, dan perhatian pemimpin terhadap rakyatnya.

5. *al-Ādab al-Islāmiyyah* (Adab Islami)

Adab islami merupakan salah satu bentuk penampilan dari sikap bijaksana seseorang. Didalamnya terkandung penghormatan dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain, dan bagaimana cara bersikap dengan mereka agar tidak menyinggung mereka atau mengambil hak orang lain dengan cara yang tidak pantas.

Islam mengajak kepada hal-hal yang baik lagi mulia serta menyukai keindahan dengan syarat tidak membawa kepada hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah.

Islam juga melarang mendekati hal-hal yang rendah dan hina. Ketika kita membahas tentang akhlak apakah yang mendorong seseorang untuk berpenampilan baik di hadapan orang lain, serta bersikap baik terhadap mereka? Maka terdapat beberapa akhlak yang mendorong kepada hal tersebut. Diantaranya adalah kedermawan-an atau suka memberi, karena dengannya ia akan memberikan sesuatu yang baik kepada orang di sekelilingnya termasuk dalam masalah penampilan.

Begitupula akhlak mencintai orang lain karena dengannya ia tidak ingin orang-orang di sekelilingnya terganggu, dan berkaitan pula dengan *uluw al-himmah* (tekad yang tinggi) karena ia berkaitan dengan kesempurnaan seseorang termasuk dalam masalah fisik dan penampilan.

Selain hal diatas, urgensi akhlak dalam pandangan Islam dapat dilihat pula dari sisi besarnya tingkat kebutuhan masyarakat –dalam interaksi sesama mereka-- terhadap akhlak.

Suatu masyarakat tidak akan hidup dalam rasa saling memahami dan tolong-menolong tanpa adanya ikatan akhlak karimah di antara individunya. Kalau kita umpakan adanya suatu masyarakat yang terikat dengan ikatan materi saja tanpa ada ikatan yang lain, maka minimal pada masyarakat ini harus terwujud dua macam akhlak yaitu rasa percaya dan amanah.

Oleh karenanya akhlak merupakan kebutuhan primer yang tidak mungkin diabaikan oleh suatu masyarakat manapun. Manakala akhlak yang merupakan penengah, penghubung dan pengikat antara seseorang dengan saudaranya ini hilang secara total dari suatu masyarakat atau komunitas, maka dapat dipastikan mereka akan terpecah belah. Mereka akan saling bermusuhan demi mendapatkan apa yang mereka butuhkan, yang kemudian kondisi ini akan membawa kepada kehancuran komunitas manusia tersebut.

Dapatkah anda bayangkan apa yang terjadi pada masyarakat yang hilang darinya akhlak terpuji? Bagaimana keadaannya? Apa yang akan terjadi dengan rasa percaya kepada ilmu, pengetahuan dan kabar atau berita serta pemenuhan hak-hak bila tidak ada kejujuran? Bagaimana mungkin orang-orang akan hidup dalam ketenangan dan rasa aman serta hidup dalam nuansa tolong menolong dalam suatu masyarakat yang heterogen bila tidak ada akhlak amanah?

Bagaimana suatu masyarakat mampu menggapai kemuliaannya kalau bukan dengan sifat keberanian dalam mengadili mereka yang berlaku zalim serta mengembalikan hak-hak orang yang dirampas? Bagaimana mungkin seorang manusia akan mampu mencapai ketinggian derajatnya bila ia dikuasai oleh rasa ego yang mencegahnya untuk memberi, berkorban dan berlaku *ītsār* (mendahulukan kepentingan orang lain)?

Sejarah manusia dan peristiwa-peristiwa di masa lampau telah membuktikan bahwa kemuliaan dan kekuatan suatu umat berbanding lurus dengan kedudukan akhlak mereka. Sebaliknya, runtuh serta hancurnya suatu kaum adalah karena jatuhnya akhlak mereka. Hal itu disebabkan karena akhlak merupakan ikatan suatu masyarakat, dimana ketika ikatan itu lepas dan hilang maka tercerai-berailah masyarakat tersebut. Mereka tidak mendapatkan sesuatu yang memperkuat ikatan mereka kecuali

kekuatan personal yang terkadang justru menjadi sumber malapetaka bagi mereka.³¹

DAFTAR PUSTAKA

- al-'Abdah, Muḥammad, *'An al-Akhlāq Natahaddats*, 2006, Riyād: Dār al-Shafwah.
- al-Barādī'i, 'Abd al-Rahmān ibn Muḥammad, *'Ubudiyyah al-Qalb li Rabb al-'Ālamīn fī al-Qur'ān al-Karīm*, Jld. I, tt, Makkah: Dār Tayyibah al-Khadra'.
- al-Fauzān, Shālīh ibn Fauzān ibn Abdullāh, *Tashīl al-Ilmām bi Fiqh al-Ahādīs min Bulūgh al-Marām*, ed. 'Abd al-Salām ibn 'Abdullah al-Sulaymān, 1427 H/2006 M, ttmp.
- al-Huwaimil, 'Abdullāh ibn Su'ūd, *Tatbīq al-Syarī'ah wa Atsaruhā 'ala Umam*, tt, Riyād: Dār Ibn al-Atsīr.
- al-Huwaitī, Sayyid Ibrahim, *Syarah Arba'in an-Nawawi*, 2010, Jakarta: Darul Haq,
- al-Jazāirī, Abū Bakr Jābir, *Minhāj al-Muslim*, 1423H/ 2003M, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- al-Maidānī, 'Abd Rahmān Ḥasan Ḥabankah, *al-Akhlāq al-Islāmiyyah wa Ususuhā*, 1999, Damaskus: Dār al-Qalam.
- al-Nahlawī, 'Abd al-Rahmān, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibuha fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, 2005, Damaskus: Dār al-Fikr.
- al-Sa'dī, 'Abdurrahmān ibn Nāshir, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, ed. 'Abd al-Rahman ibn Mu'alla al-Luwayhiq, 2002, Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- al-Salafī, Muḥammad Luqman, *Tuhfah al-Kirām Syarḥ Bulūgh al-Marām*, 1424H, Riyād: Dār al-Dā'i li al-Tawzī' wa al-Nasyr.
- al-Syinqīṭī, Muḥammad al-Amīn, *Adwā' al-Bayān fī Idāh al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, tt, Dār 'ilm al-Fawā'id.
- al-Utsaymīn, Muḥammad ibn Shālīh, *Makārim al-Akhlāq*, 1428H, Riyād: Madār al-Wathan.
- Haqqī, Aḥmad Mu'adz, *al-Arba'un Hadīsan fī al-Akhlāq ma'a Syarḥihā*, 1414H, Riyād: Dār Tuwayq li al-Nasyr wa al-Tawzī'.
- Ibn Katsīr, al-Ḥafīdz 'Imāduddīn Abu al-Fida Isma'īl, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid III, 2001, Beirut: Muassasah Al-Risālah.
- Lajnah Ilmiyah HASMI, *Sirotulmustaqim Jalan Yang Lurus*, 2010, Bogor: Pustaka Marwah Indo Media.
- Majmū'ah min al-Mukhtashshīn, *Mausū'ah Nadrat al-Na'im fī Makārim Akhlāq al-Rasūl al-Karīm*, 1998, Jeddah: Dār al-Wasīlah.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2010, Jakarta: Kencana.
- Rasyid, Daud, *Indahnya Syari'at Islam*, 2003, Jakarta: Usamah Press.
- Sābiq, al-Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Jld. I, 1403H/ 1983, Beirut: Dār al-Fikr.
- Sa'd al-Dīn, 'Imān 'Abd al-Mu'min, *al-Akhlāq fī al-Islām; al-Nazariyyah wa al-Tatbīq*, 1424H, Riyād: Maktabah al-Rusyd.
- Zaidān, 'Abd al-Karīm, *Ushūl al-Da'wah*, 2006, Beirut: Mu'assasah al-Risālah.

³¹ *Ibid.*, hlm. 33-35